

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran akan pentingnya kesehatan masih sehingga mengancam kesehatan masyarakat. Salah satu permasalahan kesehatan lingkungan adalah rendahnya cakupan sanitasi. Lima pilar STBM yang harus ditaati untuk meningkatkan sanitasi adalah pilar 1 Berhenti Buang Air Besar Sembarangan, pilar 2 CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun), pilar 3 PAM-RT (Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga), pilar 4 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan pilar 5 Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga (Dinas Kesehatan Kuningan, 2022).

Pemantauan status gizi selama tiga tahun berturut-turut, menunjukkan angka kejadian stunting pada balita lebih tinggi dibandingkan angka *malnutrisi*, *wasting* dan *obesitas* (Sekretariat et al., 2021). Angka stunting di Kalimantan Timur sebesar 22,8%. Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan jumlah kasus stunting tertinggi kelima di Indonesia. Di Samarinda, prevelensi stunting pada bayi di bawah usia dua tahun mencapai 20,8%. (Herawati et al., 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2022 angka stunting tertinggi di antara 26 puskesmas di Samarinda. Puskesmas Wonorejo dengan jumlah kasus stunting tertinggi yaitu, 283 anak usia lima tahun dari 1.406 anak dengan presentase 20,1%.

Terjadinya Stunting pada anak usia dini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor lingkungan yang merupakan faktor tidak langsung penyebab keterlambatannya tumbuh kembang pada anak. Kondisi sanitasi dasar yang buruk

(air minum, air bersih, pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah) merupakan penyebab utama penyakit menular seperti diare, cacangan, dll di kalangan anak kecil. Penyakit menular dapat menyebabkan terganggunya penyerapan nutrisi selama proses pencernaan. Akibat dari penyakit ini adalah penurunan berat badan pada bayi yang jika diabaikan dalam jangka waktu yang lama tanpa asupan yang cukup untuk menyembuhkan dapat menyebabkan stunting pada usia dibawah lima tahun (Purba et al., 2021).

Selama ini permasalahan pengelolaan sampah hingga saat ini masih belum terselesaikan, hal ini dikarenakan pengelolaan sampah biasanya berupa pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan, padahal sistem pengelolaan sampah berdasarkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) sudah lama diperkenalkan. Pembuangan sampah melalui TPA merupakan cara utama untuk mengatasi permasalahan sampah perkotaan. Ada anggapan bahwa pengelolaan sampah perkotaan menyebabkan kegagalan TPA yang berujung pada pencemaran lingkungan dan berujung pada wabah penyakit, terutama pada populasi berisiko tingginya angka stunting (Subekti, 2008).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengelolaan sampah rumah

tangga dengan kejadian stunting pada balita dibawah usia 5 tahun di wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo, Samarinda?

C. Ruang Lingkup

1. Lingkup Lokasi.

Lingkup lokasi penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo, Samarinda.

2. Lingkup Masalah.

Lingkup masalah dalam penelitian ini adalah mencari hubungan pengelolaan sampah rumah tangga terhadap kejadian stunting di wilayah Puskesmas Wonorejo, Samarinda.

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum.

Untuk mengetahui ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo, Samarinda.

2. Tujuan khusus.

a. Mengetahui karakteristik kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo.

b. Mengetahui angka kejadian stunting pada wilayah kerja puskesmas Wonorejo.

c. Mengetahui bagaimana pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja puskesmas Wonorejo.

E. Mafaat penelitian

1. Bagi masyarakat
 - a. Memberikan informasi kepada masyarakat terkait adanya hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak.
 - b. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat tentang hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak.
2. Bagi akademik
 - a. Sebagai bahan penelitian selanjutnya sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan lingkungan.
3. Bagi peneliti
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti bahwa adanya hubungan pengelolaan sampah rumah tangga terhadap kejadian stunting pada anak.
 - b. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis mengenai hubungan pengelolaan sampah rumah tangga terhadap kejadian stunting pada anak.